

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 3, Nomor 1, January 2025, P. 258-266
Licensed By Cc By-Sa 4.0
E-ISSN: 2986-6340
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14607196>

Pengembangan Soft Skill Siswa Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 11 Agam

Tiara Mustika¹, Junaidi², Hamdi Abdul Karim³, Arifmiboy⁴

^{1,2,3}UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

E-mail: tiaramustika0707@gmail.com, junaidi@iainbukittinggi.ac.id, hamidabdulkarim@uinbukittinggi.ac.id, arifmiboy@uinbukittinggi.ac.id

Abstract

In the learning process, students do not only receive and listen to the teacher's explanation. Students are also required to participate actively in the learning process. By developing the soft skills within students. Developing soft skills in learning moral beliefs is one way of developing students' talents and interests in learning at school with teachers who play an active role in developing students' soft skills which can make students' skills develop. The aim of this research is to develop students' soft skills in the independent learning curriculum in the subject of moral beliefs at MTsN 11 Agam, to find out how teachers develop students' soft skills and the obstacles faced in developing soft skills through the independent curriculum in the subject of moral beliefs. This research is field research, with a qualitative descriptive approach. As for the key informants, namely the class VII Aqidah Akhlak teacher and supporting informants, namely class VII students and the principal of MTsN 11 Agam, the data collection techniques in this research are interviews, observation and documentation, to obtain data the data analysis used in the research is triangulation and references. The results of this research indicate that there is development of soft skills in moral aqidah lessons which are carried out to train students' communication skills. This soft skills development is carried out so that students have the forerunners for the future at a higher level of education. The obstacles in developing students' soft skills in this independent curriculum are also because this independent curriculum is a new curriculum and also depends on the teacher's professionalism in teaching. These soft skills are very influential in students, this is because students' soft communication skills depend on the student and how we develop the skills, talents and interests that exist within that person.

Keywords: *Effort, Development, soft skills, moral belief lessons*

Abstrak

Dalam proses pembelajaran peserta didik bukan hanya menerima dan mendengarkan penjelasan guru. Peserta didik juga dituntut ikut serta aktif dalam proses pembelajaran. Dengan cara mengembangkan *soft skill* yang ada di dalam diri peserta didik. Pengembangan *soft skill* dalam pembelajaran akidah akhlak merupakan salah satu pengembangan bakat dan minat siswa dalam pembelajaran yang ada disekolah dengan guru yang berperan aktif dalam mengembangkan *soft skill* siswa dapat menjadikan *skill* siswa menjadi berkembang. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengembangkan *soft skill* siswa dalam kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran akidah akhlak di MTsN 11 Agam, untuk mengetahui cara guru dalam mengembangkan *soft skill* siswa dan kendala yang dihadapi dalam mengembangkan *soft skill* melalui kurikulum merdeka pada mata pelajaran akidah akhlak. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat penelitian lapangan, dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun Informan kunci yaitu guru Akidah Akhlak kelas VII dan informan pendukung yaitu peserta didik kelas VII dan kepala sekolah MTsN 11 Agam, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi serta dokumentasi, untuk mendapatkan data analisis data yang digunakan penelitian adalah triangulasi dan referensi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya upaya pengembangan *soft skill* dalam pelajaran akidah akhlak yang dilakukan oleh guru akiidah akhlak dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan media atau metode dalam belajar agar siswa menjadi aktif, selain itu untuk melatih *skill* kemampuan berkomunikasi siswa. Pengembangan *soft skill* ini dilakukan agar siswa memiliki cikal bakal untuk kedepannya di tingkat pendidikan yang lebih tinggi lagi. Adapun kendala dalam mengembangkan *soft skill* siswa dalam kurikulum merdeka ini ialah dikarenakan juga oleh kurikulum merdeka ini kurikulum baru dan juga tergantung dari keprofesional an guru dalam mengajar. *Soft skill* ini sangat berpengaruh dalam diri siswa hal ini karena *soft skill* berkomunikasi siswa tergantung dalam diri siswa tersebut dan bagaimana cara kita dalam mengembangkan *skill* bakat dan minat yang ada dalam diri tersebut.

Kata Kunci: *Upaya, Pengembangan, soft skill, pelajaran akidah akhlak*

Article Info

Received Date: 20 December 2024

Revised Date: 27 December 2024

Accepted Date: 04 January 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal yang penting dalam kehidupan. Pada zaman sekarang pendidikan juga mulai berkembang dengan beriringan majunya teknologi yang sangat canggih dan memudahkan dalam mengakses sesuatu. Tentunya pendidikan adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam pengarahan dan bimbingan secara langsung disekolah atau diluar sekolah untuk mempersiapkan peserta didik agar menjadi lebih baik dan menjadikannya generasi bangsa yang lebih maju lagi. Selain itu pendidikan menjadikan seseorang menjadi lebih terarah dan menjadi seseorang yang lebih baik dan menjadi pencetus bangsa yang berpendidikan tinggi untuk mewujudkan cita-cita dan impian serta untuk mengharumkan dan membangkitkan nama bangsa yang lebih baik dan maju serta sejahtera.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia, seperti halnya firman Allah SWT didalam Al- Qur'an dalam Surat AT-Taubah ayat 122 yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ كَافَّةً قُلُوبًا نَفَرًا مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya : *"Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya."*

Berdasarkan dari ayat di atas ,bisa diketahui bahwa menuntut ilmu adalah hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Pengetahuan menjadikan manusia dapat membedakan hal yang baik dan hal yang buruk, benar dan salah, sehingga manusia bisa mengambil langkah dalam bertindak atas suatu perilaku.

Pendidikan adalah kegiatan membudayakan manusia muda atau membuat orang muda ini hidup berbudaya sesuai standar yang diterima oleh masyarakat. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 adalah Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuasaan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.¹ Pendidikan diartikan juga sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup untuk kemajuan yang lebih baik. Secara sederhana pendidikan diartikan sebagai proses pembelajaran bagi peserta didik untuk dapat mengerti, paham, dan membuat manusia lebih kritis dalam berpikir.

Dari pendidikan sukses inilah, Indonesia akan mampu melahirkan generasi masa depan yang siap menghadapi segala situasi dan kondisi, siap menjadi pioneer dan mengubah sejarah kehidupan manusia, siap menjadi pemimpin peradaban dunia.¹ Oleh karena itu, kita dengan berbagai cara berusaha untuk meningkatkan perkembangan pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara. Dengan demikian perlu adanya penyempurnaan sistem pendidikan nasional yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Dunia pendidikan mengungkapkan bahwa berdasarkan penelitian di *Harvard University* Amerika Serikat ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih ke kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skill* dan sisanya 80% oleh *soft skill*. *Soft skill* adalah kemampuan-kemampuan tak terlihat yang diperlukan untuk sukses, misalnya kemampuan bekerjasama, integritas dan lain-lain.² Dalam Undang-Undang RI No. 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Dilihat dari pasal tersebut seharusnya pendidikan di Indonesia juga harus memperhatikan *soft skill* tidak hanya *hard skill* saja. Tetapi realitanya bahwa pendidikan di Indonesia pembelajaran aspek akademik seperti ilmu pengetahuan dan teknologi (*hard skill*) lebih mendominasi sistem pembelajaran kita, bahkan bisa dikatakan lebih berorientasi pada pembelajaran *hard skill* saja. Sementara,

¹Firdaus Zarkasi, *Belajar Cepat dengan Diskusi* (Surabaya : Indah, 2009).

²Ichsan S. Putra and Ariyanti Pratiwi, " *Sukses Dengan Soft Skills* (Bandung : ITB, 2005 .

³Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 (Bandung : Citra Umbara, 2006).

peningkatan *soft skill* seperti mengembangkan kepribadian siswa (kemampuan personal) dan kemampuan interpersonal baik dalam proses pembelajaran maupun dalam pembinaan kesiswaan sangatlah kurang mendapat perhatian. Jika melihat pada realita di atas, pengembangan *soft skill* tentu menjadi kebutuhan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Namun untuk mengubah kurikulum juga bukan hal yang mudah. Pendidik seharusnya memberikan muatan-muatan pendidikan *soft skill* pada proses pembelajarannya. Khususnya pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) yang salah satunya adalah mata pelajaran Akidah Akhlak.

Tujuan dari Pendidikan Agama Islam sendiri yaitu mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat dan memperkaya pengalaman masyarakat.⁴ Sehingga jika dalam pembelajaran Akidah Akhlak *soft skill* dapat dikembangkan diharapkan siswa akan mempunyai kepribadian yang baik dan tujuan Pendidikan Agama Islam dapat tercapai. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga bertujuan membantu peserta didik dalam memahami, memiliki dan mengamalkan nilai-nilai Islam, baik dalam segi aqidah, syariat maupun akhlaknya. Untuk mencapai tujuan itu diperlukan metode-metode pendidikan nilai yang tepat.⁵

Dalam proses pembelajaran PAI yang salah satunya adalah mata pelajaran akidah akhlak. Menurut penyusun dalam pengembangan *soft skill* materi yang ada dalam mata pelajaran akidah akhlak sangat sesuai untuk mengembangkan *soft skill*. Materi yang diajarkan seharusnya dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Jadi guru tidak hanya menjejali siswa dengan materi saja tetapi guru juga harus memberikan contoh-contoh yang sesuai dengan materi yang diajarkan, sehingga dapat membentuk kepribadian siswanya.

Pendidik juga seharusnya menerapkan metode keteladanan, karena siswa cenderung meneladani pendidiknya. Ini diakui oleh semua ahli pendidikan, baik dari barat maupun dari timur, dasarnya ialah karena secara psikologis anak memang senang meniru, tidak saja yang baik yang jelek pun ditirunya.⁶ Oleh karena itu sebagai seorang pendidik harus bisa menjadi tauladan bagi siswanya. Proses pembelajaran PAI terutama pada pembelajaran Akidah Akhlak selalu memperhatikan perbedaan individu peserta didik menghormati harkat, martabat dan kebebasan mengeluarkan pendapat dan menetapkan pendiriannya, sehingga bagi peserta didik belajar merupakan suatu hal yang menyenangkan dan sekaligus mendorong kepribadiannya berkembang secara optimal. Sedangkan bagi guru, proses pembelajaran merupakan kewajiban yang bernilai ibadah, yang dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT di akhirat. Untuk itu dalam kegiatan pembelajaran ada prinsip-prinsip diantaranya adalah:⁷ Berpusat pada peserta didik, belajar dengan melakukan, mengembangkan kemampuan sosial, mengembangkan keingintahuan, mengembangkan fitrah ber-Tuhan dan mengembangkan keterampilan memecahkan masalah. Jadi untuk mengembangkan *soft skill* guru harus memperhatikan prinsip-prinsip tersebut. Sayangnya, tidak semua guru mampu memahami dan menerapkannya. Pentingnya penerapan pendidikan *soft skill*. Idealnya bukan hanya untuk anak didik saja, tetapi juga bagi pendidik. Guru sebagai salah satu komponen dalam sistem pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa, memiliki peranan penting dalam menentukan arah dan tujuan dari suatu proses pembelajaran.

Mengingat pentingnya *soft skill* dalam upaya membentuk karakter siswa terutama dalam komunikasi siswa, maka strategi pembelajaran yang bisa dikembangkan adalah dengan mengoptimalkan interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, guru dengan siswa dan lingkungan, serta interaksi banyak arah. Di samping itu perlu juga kreativitas guru untuk mampu memancing siswa untuk terlibat secara aktif, baik fisik, mental, sosial dan emosional. Dengan demikian bila hal itu sudah terbiasa dilakukan oleh siswa maka nantinya akan terbawa bila mereka terjun di masyarakat.

Seperti halnya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sekarang ini yang mengutamakan *life skill* yang juga mencakup di dalamnya *soft skill*, menuntut siswa harus bisa mengembangkan dirinya yang salah satu bentuknya sikap seorang siswa di kelas yang dapat mengemukakan pendapat di depan umum, dapat menghargai pendapat orang lain, berani berargumentasi atau mungkin menyanggah dari permasalahan yang sedang didiskusikan. Pengembangan *soft skill* bagi siswa harus dikembangkan,

⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005).

⁵Syukur and others, *Metodologi Studi Islam* (Semarang : Gunung Jati, 1998)

⁶Ahmad Tafsir.

⁷Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2005)

karena *soft skill* diperlukan sebagai suatu kompetensi pada saat seseorang memasuki kehidupan sebagai individu yang mandiri, anggota masyarakat dan warga Negara. Oleh karena itu guru akidah akhlak di MTs N 11 Agam berusaha mengembangkan *soft skill* siswa dalam proses pembelajaran agar kelak siswanya tidak hanya pandai dalam bidang akademiknya saja tetapi juga mempunyai kepribadian dan akhlak yang baik.

Pengembangan *soft skill* siswa dalam pembelajaran akidah akhlak perlu diteliti karena banyak guru yang menerapkan pembelajaran PAI khususnya Akidah Akhlak dilihat dari segi praktis, efisiensi waktu dan kontribusi terhadap penguasaan materi tetapi sering melupakan bagaimana *soft skills* peserta didik dibangun. Usaha guru akidah akhlak dalam mengembangkan *soft skill* siswa kelas VII di MTs N 11 Agam yaitu dengan berupaya membentuk karakter siswa. Maka strategi yang dikembangkan adalah dengan mengoptimalkan interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, guru dengan siswa dan lingkungan.

Soft skill adalah kemampuan-kemampuan tak terlihat yang diperlukan untuk sukses, misalnya kemampuan bekerjasama, integritas dan lain-lain. Dalam Undang-Undang RI No. 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional pada pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan *Soft skill* kemampuan berkomunikasi adalah kemampuan non teknis dari seseorang seperti kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, komunikasi adalah proses menyampaikan pesan dari suatu individu ke individu lain dengan tujuan agar pesan tersampaikan dengan baik.⁸

Kurikulum merupakan hal yang terpenting dari suatu pendidikan, hal ini karena kurikulum menjadi dasar patokan dari pendidikan. Kurikulum senantiasa bersifat relevan dan dinamis mengikuti perubahan-perubahan yang mendasarinya. Salah satu perubahan tersebut adalah perkembangan teknologi yang sedikit banyaknya juga mempengaruhi pola pikir setiap individu terhadap pendidikan. Pendidikan memiliki tujuan untuk melakukan perubahan secara fundamental, semisal dari negara terjajah berubah jadi negara dengan perkembangan segala aspek. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Kurikulum merupakan bagian dari perangkat pembelajaran yang seharusnya ada di setiap sekolah. Ketika akan memulai suatu pembelajaran maka kurikulumlah yang harus terlebih dahulu dirancang sebagai suatu patokan dalam pembelajaran, kurikulum juga termasuk dalam merancang bahan ajar dan kegiatan belajar mengajar.⁹

Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam merumuskan tujuan kurikulum antara lain: 1). Tujuan pendidikan nasional, karena tujuan ini menjadi landasan bagi setiap lembaga pendidikan; 2). Kesesuaian antara tujuan kurikulum dan tujuan lembaga pendidikan yang bersangkutan; 3). Kesesuaian tujuan kurikulum dengan kebutuhan masyarakat dan lapangan kerja; 4). Kesesuaian tujuan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini dan ; 5). Kesesuaian tujuan kurikulum dengan sistem nilai dan aspirasi yang berlaku di masyarakat.

Kurikulum menurut Danier Tanner dan Laurel Tanner, Kurikulum adalah pengalaman pembelajaran yang terarah dan terencana secara terstruktur dan tersusun melalui proses suatu rekonstruksi pengetahuan dan pengalaman secara sistematis yang berada di bawah pengawasan lembaga pendidikan sehingga pelajar memiliki motivasi dan minat belajar. Selain itu dijelaskan juga apa itu Kurikulum Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.¹⁰

Faktor adanya perubahan kurikulum menurut Soetopo dan Soemanto yaitu adanya perkembangan IPTEK yang semakin pesat, bebasnya sejumlah wilayah tertentu di dunia dari

⁸Khadiqoh Zakiyah, Pengembangan Soft Skill Siswa Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII MTs Negeri Giriyo Bantul, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2010)

⁹Bambang Trisno and Others ' Peran Guru PAI Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa ' , Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 2 No. 1 (2023), hal.27

¹⁰Sovinah and others, *Pengembangan Kurikulum* (Riau: Dotplus Publisher, 2022)

kekuasaan kaum kolonialis dan pertumbuhan yang sangat pesat dengan bertambah banyak nya penduduk.¹¹ Dari ketiga faktor inilah secara umum yang paling banyak mempengaruhi adanya perubahan kurikulum. Kemudian penyebab lainnya yaitu berkembangnya industri, produksi dan teknologi, lalu orientasi politik dan praktek kenegaraan serta pandangan intelektual yang berubah. Jadi penyebab adanya perubahan kurikulum Indonesia dipengaruhi oleh tatanan politik Indonesia, negara-negara penjajah terdahulu yang mempengaruhi sistem pendidikan Indonesia dan intelektual serta teknologi yang berubah-ubah.

Kebijakan pengembangan Kurikulum 2013 Revisi ke Kurikulum Merdeka didasarkan pada Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tanggal 10 Februari tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, di antaranya sebagai berikut; 1) Dalam rangka pemulihan (*learning loss*) yang terjadi dalam kondisi khusus. Satuan pendidikan perlu mengembangkan kurikulum dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik. 2) Bagi satuan pendidikan yang ditetapkan sebagai pelaksana Program Sekolah Penggerak dan Program Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan, kurikulum yang digunakan mengacu pada Kurikulum Merdeka dan pemenuhan beban kerja guru serta linieritas sesuai dengan Keputusan Menteri ini. 3) Kurikulum Merdeka mulai berlaku pada tahun ajaran 2022/2023.¹²

Nadiem Makarim, menjelaskan bahwa dalam kurikulum merdeka merupakan bentuk reformasi baru dan merupakan gebrakan baru yang berfokus pada transformasi budaya. Ia juga menuturkan bahwa di dalam kurikulum merdeka ini pendekatan tidak melalui administratif saja, melainkan harus di sertai juga dengan berorientasi pada pendekatan kepada anak sehingga kurikulum ini di harapkan mampu membuat lulusan sarjana dengan pelajar pancasila.¹³

Penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa lembaga pendidikan tidak hanya mengembangkan pengetahuan saja, namun juga kemampuan lain yang dapat mendukung kualitas lulusan seperti halnya soft skill yang aspeknya pada kepribadian siswa yang sudah ada pada diri masing-masing siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Januari 2024 di MTsN 11 Agam, penulis menemukan masalah dalam pengembangan *soft skill* siswa kemampuan berkomunikasi siswa dalam kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Terdapat permasalahan dari ketidaknyamanan dalam pembelajaran, terutama pelajaran akidah akhlak, yang bertujuan untuk membangun karakteristik, perilaku peserta didik. Mengingat permasalahan ini ada berbagai persoalan diantaranya: (1) banyak siswa yang kurang aktif pada aktivitas kelas, (2) siswa cenderung monoton, hanya sebatas menulis dan mendengarkan, tidak mau bertanya, (3) siswa kurang menghargai ketika temannya bertanya dan memberikan suaranya, (4) banyak siswa yang bergantung pada siswa lainnya dalam aktivitas kelompok, (5) ada beberapa geng kelompok dalam satu kelas, ada yang suka bicara maupun diam.¹⁴

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara Ibu Dian Wahyu Sari selaku guru Akidah Akhlak yang ada di MTsN 11 Agam bahwa melalui proses belajar mengajar guru sudah berusaha memberikan pengajaran dan pemahaman dengan baik kepada siswanya. Selain memberikan pengajaran terhadap siswa, guru juga mencontohkan bagaimana bersikap yang baik kepada sesama teman, bertutur kata yang sopan dan santun terhadap semua orang dan saling menghargai, menghormati kepada orang tua dan guru serta semua orang yang lebih tua darinya.

Selain itu, hal tersebut didukung hasil observasi penulis dengan pengamatan pada saat proses kegiatan belajar mengajar di MTsN 11 Agam, penulis melihat ada kesenjangan antara apa yang diajarkan dan dicontohkan oleh guru dengan kenyataan perilaku siswa di lapangan. Salah satu contoh adalah pada waktu jam belajar berlangsung, guru sedang menerangkan atau menjelaskan pelajaran, siswa masih ada yang ribut sehingga membuat konsentrasi anak yang lain menjadi terganggu. Sehingga apa yang diajarkan oleh guru tidak maksimal diterima oleh siswa. Masih ada sebagian siswa-siswi bertutur kata kurang baik sesama teman, dan kepada guru, masih ada siswa yang tidak

¹¹Sarinah, *Pengantar Kurikulum* (Yogyakarta: Deepublish, 2015)

¹²Soetopo Soemanto, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)

¹³Kemendikbud, 'Permendikbud No. 103 Tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah '(Jakarta : Kemendikbud, 2014)

¹⁴Observasi peneliti di MTsN 11 Agam Pada bulan Januari 2024.

berperilaku baik seperti malas dalam pembelajaran, dan masih ada siswa yang kurang percaya diri dalam berpendapat di dalam kelas.¹⁵

Dengan adanya kebijakan perubahan kurikulum yang diterapkan maka MTs N 11 Agam menerapkan perubahan kurikulum tersebut pada siswa kelas VII MTs N 11 Agam pada Tahun Ajaran 2023/ 2024. Dengan adanya penerapan dalam perubahan kurikulum ini dapat menjadikan peserta didik mengembangkan *soft skill* yang selama ini tidak peserta didik kembangkan terutama dalam pengembangan kemampuan berkomunikasi.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **"Pengembangan *Soft Skill* Siswa dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 11 Agam"**.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini jenis penelitiannya berupa lapangan, yang berarti penulis akan melakukan terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data dari masalah yang telah ditentukan. Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif ini adalah untuk memahami fenomena fakta yang diungkapkan di lapangan dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan. juga tentang perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan subjek penelitian. Metode penelitian kualitatif dilakukan pada waktu tertentu dalam kehidupan nyata (alamiah), dengan bertujuan mencari tahu fenomena tentang apa yang terjadi, mengapa terjadi, dan bagaimana terjadinya.¹⁶

Informan kunci merupakan mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian.¹⁷ Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah guru Akidah Akhlak kelas VII. Informan pendukung merupakan orang yang mengetahui tentang permasalahan yang diteliti. Adapun yang menjadi informan pendukung disini adalah peserta didik kelas VII dan kepala sekolah MTsN 11 Agam.

Teknik pengumpulan data adalah langkah utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data akurat yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan fenomena ini, penulis mengumpulkan data dengan cara:

1. Observasi

Menurut Mustaqim, observasi merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur tingkah laku individu, atau proses terjadinya suatu kegiatan yang diamati baik dalam situasi nyata maupun suatu kegiatan yang diamati baik dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi buatan.¹⁸

Observasi pada penelitian ini terkait pengembangan *soft skill* siswa dalam kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran akidah akhlak di MTsN 11 Agam.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode dalam pengambilan data yang dilakukan dengan cara terjun langsung menemui responden dan berbincang bertatap muka menanyakan terkait tentang beberapa hal yang diperlukan dari suatu fokus penelitian.¹⁹

Penulis melakukan wawancara terkait pengembangan *soft skill* siswa dalam kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran akidah akhlak di MTsN 11 Agam.

3. Dokumentasi

Dokumen ialah catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah lampau. Dokumentasi dijadikan sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian. Dokumen nantinya berupa gambar, teks tertulis maupun foto. Adapun nantinya semua yang berkaitan mengenai penelitian akan peneliti dokumentasikan baik berupa foto, teks tertulis hasil wawancara dan observasi serta lain-lainnya. Teknik dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data melalui penelaahan secara tertulis.²⁰

Dokumentasi penelitian adalah terkait pengembangan *soft skill* siswa dalam kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran akidah akhlak di MTsN 11 Agam. Analisis data merupakan proses

¹⁵Wawancara dengan Ibu Dian Wahyu Sari selaku guru Akidah Akhlak di MTsN 11 Agam Pada bulan Januari 2024

¹⁶Chusnul Rofiah, *Metode Penelitian Kualitatif Lengkap dengan Rencana Pembelajaran Semester dan Contoh Pedoman Penulisan Skripsi Kualitatif* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022).

¹⁷Sigit hermawan dan amirullah, *metode penelitian bisnis (pendekatan kuantitatif & kualitatif)* (Malang: media nusa kreatif, 2016).

¹⁸Suhailasari Nasution, Nurbaiti, dan Arfannudin, *Teks laporan hasil observasi untuk tingkat SMP kelas VII* (Medan: Guepedia, 2021).

¹⁹Abd Rahman, *metodologi penelitian tindakan kelas* (Jakarta: rajawali, 2016).

²⁰Rifa', Abubakar, *pengantar metodologi penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN SUNAN KALIJAGA, 2021).

mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Menganalisis data dengan menggunakan deskriptif analitik, yaitu data yang diperoleh tidak akan dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif, adapun teknik pengolahan data ada 3 cara, pertama mereduksi data, menyajikan data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Soft Skill Siswa DI MTs N 11 Agam

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tentang Upaya pengembangan *soft skill* siswa dalam kurikulum merdeka belajar yaitu suatu proses untuk menjadikan potensi yang ada menjadi sesuatu yang lebih baik dan berguna dalam hal kemampuan berkomunikasi dan keterampilan dalam suatu hal yang dikembangkan. *Soft skill* digolongkan pada tiga aspek yaitu : pertama, kecakapan berpikir rasional yang berisi tentang kecakapan menggali dan menemukan informasi. Kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan dan kecakapan memecahkan masalah secara kreatif. Ketiga, kecakapan sosial meliputi kecakapan komunikasi dengan empati, kecakapan kerjasama, kecakapan kepemimpinan, dan kecakapan memberikan pengaruh.

Karakteristik *soft skill* dalam pembelajaran yaitu karakteristik bersifat universal, kemampuan teknis, dan *soft skill* tergantung pada konteks digunakannya *soft skill*. Adapun faktor *soft skill* dalam pembelajaran adalah kemampuan psikologis, kemampuan sosial, dan kemampuan komunikasi.

Pengembangan *soft skill* dapat dilakukan melalui proses pembelajaran *intrakurikuler* dan kegiatan siswa *ekstrakurikuler*. Pengembangan *soft skill* melalui kegiatan belajar atau tatap muka di dalam kelas memerlukan kreativitas pendidik pengampu pembelajaran dengan tetap pada pencapaian kompetensi. Pengembangan *soft skill* melalui kurikulum merdeka belajar dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu : pertama, dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang secara eksplisit diintegrasikan dalam mata pelajaran melalui modul ajar. Kedua, melalui proses *hidden curriculum*, yaitu strategi pengembangan *soft skill* yang disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik secara berlangsung. Aspek dalam *soft skill* yaitu kemampuan personal dan interpersonal.

Pengembangan *soft skill* siswa dalam kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran akidah akhlak adalah mengembangkan kemampuan berkomunikasi siswa dalam belajar maupun diluar kelas untuk selalu dikembangkan supaya melatih bakat dan minat siswa terutama dalam kurikulum merdeka belajar.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh guru adalah dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek. Model pembelajaran berbasis proyek menurut *Buck Institute for Education* (BIE) merupakan “pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran berupa pemecahan masalah dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk menampilkan gagasannya serta dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan siswa”. Model pembelajaran berbasis proyek memiliki beberapa karakteristik salah satunya ialah “siswa didorong untuk berfikir kritis, memecahkan masalah, berkolaborasi, serta mencoba berbagai macam bentuk komunikasi”.

Peran guru dalam mengembangkan keterampilan komunikasi siswa, Keterampilan komunikasi memiliki empat indikator pencapaian dalam proses pembelajaran, yaitu: 1) Mampu mengeluarkan ide dan pemikiran dengan efektif; 2) Mampu mendengarkan dengan efektif; 3) Mampu menyampaikan informasi dengan baik; 4) Menggunakan bahasa yang baik dan efektif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Khalik dalam Wihalmimah dkk (2017: 42) bahwa komunikasi akan berjalan dengan baik apabila pemberi informasi dan penerima informasi memberikan makna yang sama terhadap tanda-tanda yang digunakan sebagai pesan dalam komunikasi atau dalam kata lain keduanya memiliki keselarasan sehingga tidak terjadi kesalahan dalam berkomunikasi.

Guru dalam mengembangkan keterampilan komunikasi siswa tersebut dengan menggunakan beberapa cara, yaitu: 1) Guru merancang pembelajaran berupa pemilihan metode, pendekatan, strategi dan model pembelajaran yang dapat meningkatkan interaksi baik antar guru dan siswa maupun siswa dengan siswa dengan cara membuat kelompok-kelompok kecil dalam mengerjakan persoalan. Dalam hal ini guru menerapkan model pembelajaran berbasis proyek guna mendukung siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasinya; 2) Guru memberikan contoh secara langsung bagaimana menyampaikan informasi dengan baik, terlihat dari bahasa yang digunakan oleh guru dalam berkomunikasi dengan siswa guru menggunakan bahasa yang jelas dan mudah di pahami oleh siswa; 3) Guru banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif bertanya dan

menyampaikan pendapat, cara tersebut dilakukan oleh guru agar siswa terbiasa untuk berbicara dan berani menyampaikan pendapat.

Selain itu, upaya pengembangan *soft skill* yang dilakukan guru dikelas adalah dengan upaya menggunakan media atau metode yang bervariasi agar menjadikan siswa tersebut aktif dalam belajar supaya siswa tersebut tidak diam saja saat didalam kelas. Dengan mengupayakan pembelajaran yang bervariasi akan menjadikan siswa aktif dalam belajar.

Kesulitan Guru dalam mengembangkan *Soft Skill* kemampuan berkomunikasi siswa dalam kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran akidah akhlak di MTsN 11 Agam

Berdasarkan hasil dari wawancara serta observasi dapat disimpulkan kendala guru dalam mengembangkan *soft skill* siswa dalam kurikulum merdeka belajar adalah kompetensi profesi keguruan, meskipun kaya akan konsep pendidikan secara umum jika tidak diimbangkan dengan kompetensi profesi guru maka menyulitkan guru dalam mengembangkan *soft skill* siswa terutama dalam kurikulum merdeka belajar. Yang mana dalam kurikulum ini siswa dituntut untuk aktif terutama dalam pengembangan bakat dan minatnya agar siswa suatu saat nanti memiliki potensi pembekalan dalam dirinya untuk melakukan sesuatu ketika mereka dewasa nanti.

SIMPULAN

1. Upaya guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan *soft skill* siswa dalam kurikulum merdeka belajar di MTsN 11 Agam. Upaya guru dalam mengembangkan *soft skill* siswa dengan cara menggunakan media atau metode dalam belajar yang bervariasi yang menjadikan siswa tersebut aktif dalam proses pembelajaran terutama pembelajaran akidah akhlak dalam pengembangan *soft skill* siswa telah dikembangkan dalam kurikulum merdeka belajar siswa terutama dalam karakteristik *soft skill* dan aspeknya. Pengembangan *soft skill* dalam proses pembelajaran dilakukan melalui proses pembelajaran (*intrakurikuler*) dan kegiatan siswa (*ekstrakurikuler*). Pengembangan *soft skill* melalui kegiatan belajar atau tatap muka di dalam kelas memerlukan kreativitas pendidik pengampu pembelajaran dengan tetap pada pencapaian kompetensi. Pengembangan *soft skill* melalui kurikulum dapat ditempuh dengan dua cara yaitu pembelajaran yang secara eksplisit dan melalui proses *hidden curriculum*.
2. Kesulitan guru dalam mengembangkan *soft skill* kemampuan berkomunikasi siswa dalam kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 11 Agam kendala guru dalam mengembangkan *soft skill* siswa dalam kurikulum merdeka belajar adalah kompetensi profesi keguruan, meskipun kaya akan konsep pendidikan secara umum jika tidak diimbangkan dengan kompetensi profesi guru maka menyulitkan guru dalam mengembangkan *soft skill* siswa terutama dalam kurikulum merdeka belajar. Yang mana dalam kurikulum ini siswa dituntut untuk aktif terutama dalam pengembangan bakat dan minatnya agar siswa suatu saat nanti memiliki potensi pembekalan dalam dirinya untuk melakukan sesuatu ketika mereka dewasa nanti.

REFERENSI

- Abd Rahman, *metodologi penelitian tindakan kelas* (Jakarta: rajawali, 2016).
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005).
- Bambang Trisno and Others ‘ *Peran Guru PAI Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa* ’, Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 2 No. 1 (2023), hal.27
- Chusnul Rofiah, *Metode Penelitian Kualitatif Lengkap dengan Rencana Pembelajaran Semester dan Contoh Pedoman Penulisan Skripsi Kualitatif* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022).
- Firdaus Zarkasi, *Belajar Cepat dengan Diskusi* (Surabaya : Indah, 2009).
- Ichsan S. Putra and Ariyanti Pratiwi, “ *Sukses Dengan Soft Skills* (Bandung : ITB, 2005
- Kemendikbud, ‘*Permendikbud No. 103 Tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah* ’ (Jakarta : Kemendikbud, 2014)
- Khadiqoh Zakiyah, *Pengembangan Soft Skill Siswa Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII MTs Negeri Giriyo Bantul*, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2010).
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2005)
- Rifa’, Abubakar, *pengantar metodologi penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN SUNAN KALIJAGA, 2021).
- Sarinah, *Pengantar Kurikulum* (Yogyakarta: Deepublish, 2015)

- ¹ Sigit hermawan dan amirullah, *metode penelitian bisnis (pendekatan kuantitatif & kualitatif)* (Malang: media nusa kreatif, 2016).
- Soetopo Soemanto, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)
- Sovinah and others, *Pengembangan Kurikulum* (Riau: Dotplus Publisher, 2022)
- Suhailasari Nasution, Nurbaiti, dan Arfannudin, *Teks laporan hasil observasi untuk tingkat SMP kelas VII* (Medan: Guepedia, 2021).
- Syukur and others, *Metodologi Studi Islam* (Semarang : Gunung Jati, 1998)
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 (Bandung: Citra Umbara, 2006).